

Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam

Ahmad Khor

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan UNINUS

e-mail: qirok84@gmail.com

Abstrac

A qualified education is an education which is able to develop nation character as well as civilization. Therefore, the values of faith, obedience, piousness, virtuous acts, healthiness, knowledge, competence, creativity, self-reliance, democracy and responsibility should be strengthened within educational institutions including students and stakeholders. Nowadays, most schools superficially develop some of the educational aspects, such as, cognitive dimension that is taught through memorizing and psychomotor dimension which is merely a mechanistic process. Meanwhile, other dimensions, such as relational dimension, are not handled properly. Ideally, a qualified school should be able to develop cognitive dimension, not only as a memorization but also as knowledge mastery suitable to students' capacity as well as their endowment. From this phenomenon, I tried to offer a concept of implementation and development of Islamic education within strategic management framework related to teaching-learning process both in formal and non-formal schools. The aim is to fortify students so that they will keep holding onto Qur'an, Hadits, Ijma' and Qiyas in this global era. Core concept of the strategic management in Islamic education is indeed still novel. Therefore, it is expected that this article can be used in broader area of Islamic education. Moreover, it is also hoped that it will positively affect resources allotment effectiveness in order to achieve the objective of national education. One way is through SWOT analysis, so that institutions of the Islamic education will be able to produce well-qualified graduates who play significant roles in society.

Keywords: Strategic Management, Islamic Education

Abstrak

Pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan, membentuk Karakter dan Peradaban Bangsa. Oleh karena itu harus dikembangkan dalam pendidikan di sekolah maupun pesantren nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kesehatan, ilmu, kecakapan, kreativitas, kemandirian, demokrasi dan tanggung jawab pada anak didik dan seluruh stakeholders Pendidikan. Kondisi Saat ini kebanyakan sekolah hanya mengembangkan aspek-aspek pendidikan secara dangkal: Dimensi kognitif (hanya menghafal); Dimensi ketrampilan (mekanistik); Dimensi nilai tidak terurus dan tidak mendalam; Dimensi hubungan (ranah interaktif) tidak tergarap. Padahal seharusnya sekolah berkualitas mampu mengembangkan Dimensi kognitif (menguasai pengetahuan sesuai dengan bakat, minat siswa/i nya). Melihat fenomena tersebut penulis mencoba untuk menawarkan sebuah konsep, implementasi dan perkembangan pendidikan Islam dalam bingkai manajemen strategik, dalam proses pembelajaran di sekolah formal maupun non formal dengan tujuan membentengi siswa di era globalisasi agar tetap berpegang pada nilai-nilai qur'an, hadist, ijma' dan qiyas. Inti dari sebuah konsep manajemen strategik dalam pendidikan Islam memang merupakan hal yang baru sehingga harapan besar pada tulisan ini dapat digunakan di dunia pendidikan Islam yang lebih luas serta lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Jadi mutu lulusan pendidikan Islam tidak dipandang sebelah mata, justru sangat besar peranannya di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Manajemen Strategik, Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Menyelenggarakan Pendidikan berkualitas merupakan amanah Undang-undang yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Pada pasal 3 disebutkan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan, membentuk Karakter dan Peradaban Bangsa. Oleh karena itu harus dikembangkan dalam pendidikan di sekolah aspek: keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kesehatan, ilmu, kecakapan, kreativitas, kemandirian, demokrasi dan tanggung jawab pada anak didik dan seluruh stakeholders Pendidikan.

Kondisi Saat ini kebanyakan sekolah hanya mengembangkan aspek-aspek pendidikan secara dangkal: Dimensi kognitif (hanya menghafal); Dimensi ketrampilan (mekanistik); Dimensi nilai tidak terurus dan tidak mendalam; Dimensi hubungan (ranah interaktif) tidak tergarap. Padahal seharusnya sekolah berkualitas mampu mengembangkan Dimensi kognitif (menguasai pengetahuan sesuai dengan bakat, minat siswa/i nya);

Dalam dunia pendidikan, persaingan adalah hal yang wajar. Munculnya persaingan itu adalah untuk mendapatkan objek pendidikan (siswa/mahasiswa) sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, biasanya hanya pimpinan institusi pendidikan yang bermental gigih dan kuatlah yang mampu menghadapi kerasnya persaingan ataupun krisis yang terjadi didalam perjalanan sekolah atau universitasnya.

Persaingan dalam memperebutkan objek pendidikan, sangat erat kaitannya dengan kecekatan seseorang yang terjun dalam bidang pendidikan dalam mengenali selera pasar serta pemilihan strategi. Agar objek pendidikan loyal, maka harus mempunyai strategi guna mempertahankan mereka agar tidak lari ke pesaing-pesaing lain. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidak berdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.²

Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh menjadikan manusia asing terhadap dirinya dan asing terhadap hati nuraninya. Pendidikan tidak boleh melahirkan sikap, pemikiran, dan perilaku semu. Pendidikan tidak boleh menjadikan manusia berada di luar dirinya. Pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku hati nurani dan keimanan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Untuk itu, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada hafalandan latihan penguasaan soal-soal ujian. Proses pembelajaran yang demikian telah banyak menelan korban, di mana para lulusan hanya membawa selebar ijazah. Dibalik ijazah yang dimilikinya tidak tercermin adanya efek pada perubahan watak/ kepribadian, pemikiran, dan perilakunya.³

² Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya saing (Bandung : Rosda 2012) hlm. 2 cet. II

³ Ibid., hlm. 2-3

Sebegitu jauh, penulis sadar bahwa yang sukar dan cukup menantang ternyata bukan memahami intisari konsep-konsep manajemen strategik yang tertulis dalam banyak buku atau jurnal ilmiah asing. Yang memerlukan banyak prakarsa intensif secara berkelanjutan adalah bagaimana memodifikasi serta menyelaraskannya sehingga konsep-konsep itu bermakna pada kondisi di sini. Bukankah lingkungan ekonomi, bisnis, politik hukum, budaya, dan praktik-praktik di sini semakin kompleks, baik di lingkungan elit maupun pada tingkat akar rumput? Lebih menantang lagi, bagaimana konsep-konsep manajemen strategik yang semula dikembangkan dalam dunia bisnis di transfer ke dunia pendidikan. Bagaiman konsep-konsep itu yang berasal dari lingkungan budaya barat yang serba rasional, ilmiah, individualistik, kapitalistik makmur dan seba sekuler itu dapat dijinakkan dan sekaligus diberi bobot keindonesiaan, seperti keimanan/tauhid dalam *self-consciousness*, pilihan strategic disertai batasan wajib-sunah-mubah-makruh-haram, tanggungjawab publik dan kembalian sosial itu dalam kontek ihsani.⁴

Dalam manajemen strategik ini kita harus terhindar dari kriteria *waqulubuhum syatta*. “Mereka tidak akan memerangi kamu dalam Keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti”. (Q.S. Al Hasyr : 14).⁵ Bukankah esensi dari manajemen strategik itu mencakup organisasi pembelajar, kerja tim, akuntabilitas, serta untuk sebesar-besarnya manfaat bersama (*learning organization, teamwork, dan rahmatan lil-alamin*). Bukankah prinsip mendasar yang demikianlah yang sesungguhnya amat kongruen dengan tujuan pendidikan dalam konteks budaya Indonesia dan falsafah pancasila?

Dalam bidang pendidikan, penulis sering memperhatikan bahwa pada beberapa tingkat system pendidikan di Indonesia baik di tingkat global, makro nasional, meso, maupun mikro memiliki kesalingterkaitan. Dalam konteks tersebut, kita perlu mengembangkan kerangka konseptual dalam bidang manajemen mutu, manajemen strategik, serta *balanced Score Card* (BSC) dan konsep *Surfing on Chaos* dan *Blue Ocean Strategy*.⁶

Pengaruh globalisasi tak bisa dihindarkan dari setiap organisasi untuk melakukan perubahan dan pembenahan dalam rangka mencapai tujuannya,

⁴ Achmad Sanusi, Pembaharuan Strategi Pendidikan, Filsafat, Manajemen, dan Arah Pembagunan Karakter Bangsa, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2014) hlm. 14 cet. I

⁵ Departemen Agama, Gerakan Waqaf Al-Qur'an Universitas Islam Nusantara (Jakarta : 2012)

⁶ *Ibid.*, hal. 14-15

baik organisasi usaha, organisasi sosial maupun organisasi pendidikan. Di dunia pendidikan, persaingan tak bisa dihindarkan dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan mulai dari play group/MDT, SD/MI, SLTP, MTS/ SLTA/MA sampai perguruan tinggi yang berlabel internasional. Tentu ini sebuah tantangan bagi dunia pendidikan kita untuk melakukan upaya-upaya penataan organisasi dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan. Perubahan di tingkat perilaku konsumen, dalam hal ini adalah masyarakat (orang tua dan siswa). Konsumen kini menjadi semakin banyak tuntutan, baik mengenai kualitas lulusan, fasilitas pendidikan maupun biaya pendidikan. Oleh karena itu manajemen pendidikan harus mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat dan dapat bersaing secara efektif dalam konteks lokal, nasional bahkan dalam konteks global.

Dalam upaya untuk meningkatkan daya saing dan tuntutan perubahan akibat derasnya arus globalisasi, maka penerapan manajemen strategi menjadi sebuah keniscayaan, terutama di lembaga pendidikan. Dengan penerapan manajemen strategi, lembaga pendidikan akan mampu bersaing dan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta mampu mengantisipasi dinamika perubahan. Manajemen pendidikan yang diterapkan di lingkungan internal sistem persekolahan hanyalah sebagian dari tanggung jawab pihak pimpinan sebagai manajer pendidikan. Para pengelola pendidikan (kepala sekolah, kepala dinas pendidikan) sebagai eksekutif modern saat ini belum mampu mengamati dan merespons segenap tantangan yang dimunculkan oleh lingkungan eksternal baik yang dekat maupun yang jauh. Lingkungan eksternal dekat adalah lingkungan yang mempunyai pengaruh langsung pada operasional lembaga pendidikan, seperti berbagai potensi dan keadaan dalam bidang pendidikan yang menjadi konsentrasi usaha sekolah itu sendiri, situasi persaingan, situasi pelanggan pendidikan, dan pengguna lulusan. Kesemuanya berpengaruh pada penentuan strategi yang diperkirakan mendukung sekolah mencapai tujuannya. Lingkungan eksternal yang jauh adalah berbagai kekuatan dan kondisi yang muncul di luar lingkungan eksternal yang dekat meliputi keadaan sosial ekonomi, politik, keamanan nasional, perkembangan teknologi, dan tantangan global. Secara tidak langsung berpengaruh terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan di suatu sekolah.

Faktor lingkungan internal dan eksternal perlu diantisipasi, dipantau, dinilai, dan disertakan sedemikian rupa ke dalam proses pengambilan keputusan eksekutif. Para pembuat keputusan, termasuk di dalamnya kepala sekolah maupun pengelola pendidikan lainnya seringkali terpaksa mengalahkannya tuntutan kegiatan interen

dan eksteren lembaga pendidikan demi melayani bermacam kepentingan seperti urusan rutin, dinas, bekerja harus selalu di bawah petunjuk atau pedoman kerja yang ditetapkan oleh birokrasi tanpa mempertimbangkan kebutuhan eksternal organisasi yang terus berubah, sehingga proses pengambilan keputusan seringkali tidak maksimal dalam menghasilkan keputusan-keputusan strategis. Akibatnya persoalan aktual lembaga pendidikan yang dihadapi tidak dapat terselesaikan secara maksimal.

Pengamatan dan penilaian yang dilakukan secara simultan terhadap lingkungan eksternal dan internal lembaga pendidikan memungkinkan para pengelola pendidikan mampu mengidentifikasi berbagai jenis peluang yang ada untuk dapat merumuskan dan mengimplementasikan berbagai rencana pendidikan secara berhasil. Rancangan yang bersifat menyeluruh ini dapat dilakukan melalui proses tindakan yang dikenal sebagai manajemen strategik.

Manajemen sekolah seyogyanya memahami perkembangan manajemen sistem industri modern, sehingga mampu mendesain, menerapkan, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja sistem pendidikan yang memenuhi kebutuhan manajemen sistem industri modern. Hal ini dimaksudkan agar setiap lulusan dari sekolah mampu dan cepat beradaptasi dengan kebutuhan sistem industri modern. Dengan demikian pengembangan sistem pendidikan di sekolah perlu diketahui tentang konsep dasar sistem industri modern yang akan dipergunakan sebagai landasan utama untuk membahas penerapan TQM pada sistem pendidikan modern di Indonesia.

Manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategik menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan.⁷ Dengan dinamika perubahan yang adapat bergerak dengan cepat dan benar, maka diperlukan kemampuan menentukan posisi baru dengan paradigma dan orientasi baru yang disebut dengan *repositioning*. Reposisi sekolah dilaksanakan dengan menilai dan *mereview* seluruh kekuatan dan kelemahan sehingga dapat menentukan mana yang harus diperbaiki dan diperkuat.

Sejalan dengan hal tersebut manajemen menuntut perubahan-perubahan

⁷ J. David Hunger & Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta : ANDI, 2003)

tingkahlaku kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi dalam mengoperasikan sekolah. Pelaksanaan manajemen berpotensi meningkatkan gesekan peranan yang bersifat profesional dan manajerial. Untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan tersebut, kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi harus memiliki kedua sifat yaitu, *professional dan manajerial*. Mereka harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang peserta didik dan prinsip-prinsip pendidikan untuk menjamin bahwa segala keputusan penting yang buat oleh sekolah, didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan. Kepala sekolah khususnya perlu mempelajari dengan teliti, baik kebijakan dan prioritas pemerintah maupun prioritas sekolah sendiri.⁸ Memandang bahwa dalam dunia pendidikan, analisis situasi harus ditindaklanjuti dengan penggunaan teknik analisis SWOT, meliputi aktivitas evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan internal sistem pendidikan serta peluang dan ancaman yang berasal dari luar sistem pendidikan. Situation audit didasarkan pada nilai-nilai, dukungan, dan kemampuan yang ada. Dengan demikian, akan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan, serta kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Substansi perencanaan terkandung dalam empat hal di atas, berisi akumulasi informasi hasil analisis situasi atau bagian dari perencanaan berupa *corporate appraisal, position audit, assessment of current position, and planning premises*. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan:

Harapan-harapan masyarakat di luar sistem, harapan manajer dan tenaga kependidikan organisasi, database yang berisi informasi tentang *past performance, the current situation, and the future*, Melakukan analisis dengan menggunakan teknik TOWS analysis.

Langkah berikutnya adalah memformulasikan master strategis dan program strategis. Master strategis meliputi kegiatan pengembangan misi utama, tujuan dan kebijakan, sedangkan program strategis menyangkut pengadaan, penggunaan dan pengaturan sumber-sumber untuk kepentingan suatu kegiatan. Bidang kajiannya meliputi semua aktivitas organisasi.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya berbagai upaya perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, melalui manajemen yang tepat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.⁹

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung Rosdakarya : 2011) cet. 13

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012) cet. 2

Manajemen Strategik

Mutu pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada masa kini, pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul apabila terdapat lembaga pendidikan yang berkualitas. Karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategi dalam upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada lembaga itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, berdasarkan pada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif, dan pemberdayaan semua komponen lembaga pendidikan untuk secara bersinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Konsep dasar manajemen strategik secara garis besar telah mulai didiskusikan. Istilah manajemen strategi terbentuk dari dua kata yakni strategik berasal dari bahasa Yunani, *strategia*, yang berarti seni atau ilmu menjadi seorang jenderal. Jenderal Yunani yang efektif perlu memimpin tentara, memenangkan peperangan dan mempertahankan wilayah melindungi kota dari serangan musuh, menghancurkan musuh.

Konteks manajemen istilah strategik diartikan sebagai cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategik organisasi. Rancangan ini disebut sebagai perencanaan strategik. Manajemen strategik adalah proses formulasi dan implementasi rencana dan kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal vital, perpasif, dan berkesinambungan bagi suatu organisasi secara keseluruhan.¹⁰

Konsep Manajemen Strategik

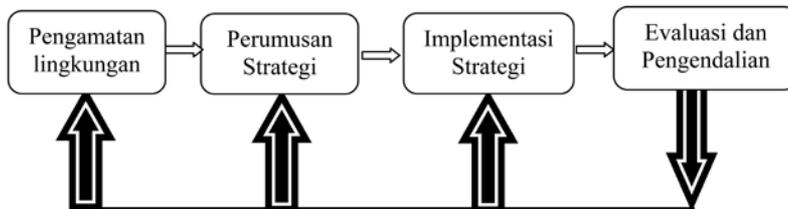
Perkembangan yang terjadi dalam berbagai kehidupan cenderung menimbulkan permasalahan dan tantangan-tantangan baru, yang variasi dan intensitasnya cenderung meningkat. Keadaan itu akan membawa dampak pada luas dan bervariasinya tugas-tugas pengelolaan pendidikan. Praksis pengelolaan pendidikan dewasa ini sudah tidak memadai lagi untuk menangani perkembangan yang ada, apalagi untuk menjangkau jauh ke depan sesuai dengan tuntutan terhadap

¹⁰ Ibid., 160

peranan peranan pendidikan yang sesungguhnya, maka kebutuhan akan aplikasi konsep *Strategic Manajement & Strategic Planing* dalam pengelolaan pendidikan amat diperlukan. Aplikasi konsep tersebut diharapkan dapat mengurangi adanya stagnansi bagi akselerasi pembangunan pendidikan.¹¹

Konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar tentang manajemen strategik dikemukakan oleh Wheelen and Hunger (1995) sebagai berikut : (1) Manajemen strstegik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategik meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian. (2) Manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi kesempatan (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), lingkungan dipandang dari sudut kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Variable-variabel internal dan eksternal yang paling penting untuk perusahaan di masa yang akan datang disebut factor strategis dan diidentifikasi melalui analisis SWOT. (3) Keputusan strategis berhubungan dengan masa yang akan datang dalam jangka panjang untuk organisasi secara keseluruhan dan memiliki tiga karakteristik, yaitu *rare, consequential, dan directive*. *Rare* merupakan keputusan-keputusan strategis yang tidak biasa dan khusus, serta tidak dapat ditiru. *Consequential*, merupakan keputusan-keputusan strategis yang memasukkan sumber daya penting dan menuntut banyak komitmen. *Directive* merupakan keputusan-keputusan lain dan tindakan-tindakan di masa yang akan datang untuk organisasi secara keseluruhan. (4) Manajemen strategis pada banyak organisasi cenderung dikembangkan dalam empat tahap, mulai dari perencanaan keuangan dasar ke perencanaan berbasis peramalan yang biasa disebut perencanaan strategis menuju manajemen strategis yang berkembang sepenuhnya, termasuk implementasi, evaluasi, dan pengendalian.

Komponen-komponen dan struktur manajemen strategis mencakup pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian. Hal tersebut di gambarkan sebagai berikut :



Sumber: Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (E. Mulyasa: 162)

¹¹ Ibid., 160-161

Sedikitnya terdapat tiga langkah utama pendekatan strategis dalam konteks manajemen, meliputi : perencanaan strategi, sumber-sumber yang diperlukan dan struktur organisasi.¹²

Implementasi Manajemen Strategik

1. Karakteristik Manajemen Strategik

Berdasarkan uraian mengenai konsep manajemen strategik di atas disimpulkan karakteristik manajemen strategik adalah: (1) Manajemen strategik diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar, dalam arti mencakup kepentingan seluruh komponen organisasi. Hasil rumusan rencana ini biasanya dituangkan dalam bentuk rencana-rencana organisasi secara hierarkis, yakni: rencana strategis (renstra), rencana operasional (renop), program, dan kegiatan, (2) Rencana strategik berorientasi ke masa depan (misal 10 tahun ke atas), (3) Visi dan misi organisasi menjadi acuan dalam penyusunan rencana strategis, (4) Adanya keterlibatan pimpinan puncak dalam penyusunan rencana strategis, (5) Hasil rumusan rencana strategis diimplementasikan melalui fungsi manajemen.

2. Dimensi Manajemen Strategik

Manajemen strategik memiliki dimensi yang bersifat multidimensional, yaitu: (1) Dimensi waktu dan orientasi masa depan. Manajemen strategi berorientasi kepada sasaran jangka panjang. Antisipasi masa depan tersebut dirumuskan dan ditetapkan sebagai visi organisasi yang akan diwujudkan 10 tahun atau lebih di masa depan. Durasi waktu rencana strategik tersebut bahkan dapat berkisar antara 25-30 tahun ke atas, (2) Dimensi internal dan eksternal, (3) Dimensi pendayagunaan sumber-sumber, (4) Dimensi multibidang, (5) Pengikutsertaan manajemen puncak.

Sehubungan dengan hal tersebut Rowe dalam E. Mulyasa, (1990:299) mengemukakan beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan dalam penerapan konsep manajemen strategis antara lain : (1) *Preparing and Communicating Strategic Plan*, (2) *The strategic budget*, (3) *Understanding the internal environment* (4) *Assumption and Beliefs*, (5) *Values*, (6) *Corporate culture*, (7) *Strategic vision*, (8) *Grand Strategy, goals, and objectives* and (9) *Critical success factors* (10) *Assessing the eksternal environment*: (11) *Stakeholder analysis*,

¹² *Ibid.*, 162

(12) *Enviromental scanning*, (13) *Vulneberability analysis*, (14) *Qualitative Enviromental Forecasting*.

3. Dimensi Kualitas

Sebagai salah satu bentuk jasa yang melibatkan interaksi antara penyedia dan pemakai jasa, terdapat lima dimensi pokok yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan yaitu;¹³ pertama keadaan (*reliability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan secara tepat waktu, akurat dan memuaskan. Kedua daya tangkap (*responsiveness*), yaitu kemauan para tenaga kependidikan untuk membantu para peserta didik dan memberikan pelayanan dengan tanggap. Ketiga jaminan (*assurance*), mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, respek terhadap pelanggan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para tenaga kependidikan, bebas dari bahaya, risiko atau keragu-raguan. Keempat empati, meliputi kemudahan dan melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para pelanggan. Kelima bukti langsung (*tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, tenaga kependidikan, dan sarana komunikasi.

Urutan kelima dimensi diatas didasarkan pada derajat kepentingan relatifnya di mata pelanggan. Dimensi-dimensi ini digunakan pelanggan untuk menilai kualitas jasa (*service quality*) dan jasa yang dipersiapkan merupakan ukuran kualitas jasa (parasuraman, Zeithami, & Berry, 1985).¹⁴

Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Bingkai Manajemen Strategik

Dalam telaah Qurani serta menggunakan konsep menganalisis, wawasan, tokoh pendidikan Islam, sepanjang sejarah tentang kurikulum. Bahan yang digunakan adalah program pendidikan yang dibuat dan dilaksanakan mereka sebagaimana dicatat dalam buku-buku sejarah pendidikan Islam.¹⁵

Sebagaimana kita mafhumi bersama bahwa wahyu yang pertama di terima Nabi Muhammad SAW, adalah surat al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

¹³ *Ibid.*, 167-168

¹⁴ *Ibid.*, 169

¹⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 80-81 cet. II

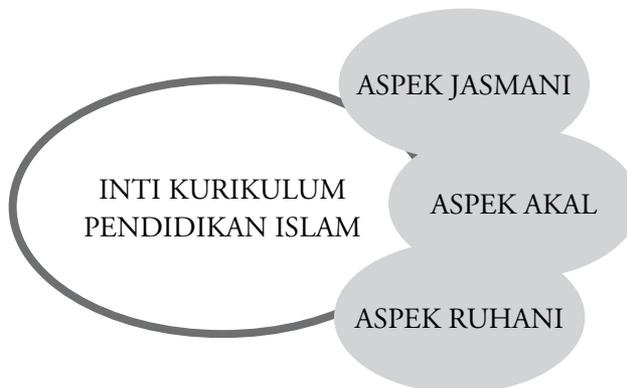
Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kemudian di perkuat dengan ayat lain pada surat al-muzammil 1-5 yang artinya sebagai berikut:

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”¹⁶

Menurut Mahmud Yunus dalam Ahmad Tafsir (1966:5) dalam kedua wahyu tersebut dapat diambil pengertian bahwa dalam pendidikan Islam ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina atau didik, yaitu;¹⁷ pertama aspek jasmani, yaitu mementingkan kebersihan, kedua aspek akal, yaitu segi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan ini dijelaskan dalam ayat yang menyuruh mempelajari kejadian manusia, ketiga aspek ruhani, yaitu pembinaan segi keagamaan. Ini dijelaskan oleh ayat yang menyuruh membaca dengan nama Allah, Tuhan yang Maha Pemurah mengagungkan Tuhan. Termasuk ruhani juga adalah pendidikan akhlak, yang dijelaskan agar suka member dan tanpa mengharap balasan yang banyak agar bersabar dan tabah dalam melaksanakan tugas.

Dari uraian tersebut diatas sehingga penulis dapat mengambil benang merah inti dari kurikulum pembelajaran Islam, sebagaimana pada gambar di bawah ini;



Gambar 1.1 Kurikulum pendidikan Islami

¹⁶ Depatemen Agama, Gerakan Waqaf Al-Qur'an Universitas Islam Nusantara (Jakarta : 2012)

¹⁷ *Ibid.*, 87

Kebanyakan orang beranggapan bahwa mengelola lembaga pendidikan agama tidak perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus sebab *out-put-nya* kurang dapat diandalkan untuk berkompetisi dalam masyarakat jika dibanding *out-put* lembaga pendidikan lain. Secara administratif, lembaga pendidikan Islam yang benar-benar menerapkan manajemen strategik pendidikan dengan baik sangat jarang sekali. Salah satu hal yang sangat berkaitan dengan lembaga pendidikan adalah lingkungan pendidikan yang menjadi salah satu sarana seorang anak dapat memperoleh pendidikan dengan baik.

Pembelajaran Islam Dengan Konsep Manajemen Strategik

Dalam sebuah hadist disebutkan:

*Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW "mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari". (HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju'fi).*¹⁸

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.¹⁹

Meskipun dalam Islam banyak hal yang telah dimudahkan oleh Allah akan tetapi perlu diperhatikan bahwa maksud kemudahan Islam bukan berarti kita boleh menyepelkan syari'at Islam dalam hal pendidikan, mencari-cari ketergelinciran atau mencari pendapat lemah sebagian ulama agar kita bisa seenaknya, namun kemudahan itu diberikan dengan alasan agar kita selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kini makin disadari pentingnya mengubah paradig pembelajaran, termasuk juga dalam menilai hasil belajar atau penguasaan oleh pembelajar. Pembelajaran bukan lagi proses mentransfer pengetahuan dari mereka yang diakui memiliki pengetahuan dalam hal ini pendidik (*ustad, guru, kiyai*) kepada orang yang dididik (*santri, murid*). Di beberapa Negara, dikembangkan paradig baru pembelajaran

¹⁸ <http://multazam-einstein.blogspot.co.id/2013/07/hadits-tentang-pendidikan-dan-pengajaran.html>

¹⁹ Ismail SM., Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 13

yang penting kita perhatikan untuk kita periksa dan kita telaah kemungkinannya diterapkan dalam dunia pendidikan Islam dan tanah air.²⁰

Menurut Achmad Sanusi (2014) konsep pembelajaran di dalam manajemen strategic dikategorikan dalam tiga hal yaitu; (1) *Berkaitan dengan paradigma baru pembelajaran* seperti yang dikemukakan John Jay Bonstingl (1995) yang sebelumnya juga disajikan dalam *Schools of Quality: An Introduction to Total Quality Management in Education* (ASCD 1992). (2) *Konsep multiple intelligencies*, (3) *Konsep berfikir*.²¹

Dari Bonsting (1995), kita mengkaji bagaiman pergeseran dari pengajaran dan pengujian menjadi pembelajaran berkelanjutan dan perbaikan berkelanjutan, seperti yang disajikan berikut ini:

Paradigma Lama Pengajaran dan Pengujian	Paradigma Baru Pembelajaran Berkelanjutan dan Perbaikan Berkelanjutan
Keberhasilan secara artifial dibatasi hanya milik segelintir “pemenang”. Siswa lainnya dibuat untuk memandang dirinya dan karya-karyanya hanya sebagai kelompok pertengahan dan kelompok bawah.	Tujuan sekolah dan masyarakat adalah mengembangkan kemampuan tanpa batas, melakukan perbaikan berkelanjutan, dan meraih keberhasilan
Berbasis Kompetisi	Berbasis kooperasi
Pembelajaran bersifat linear, yang bagian-bagiannya disajikan secara berurutan melalui komunikasi satu arah.	Pembelajaran seperti spiral dengan berbagai cabang dan bagiannya, dengan energi yang diarahkan menuju perbaikan berkelanjutan.
Berorientasi pada produk. Focus tunggalnya adalah hasil tanpa mengakui watak jangka pendeknya. Kelas dan peringkat menjadi bagian sangat penting.	Berorientasi pada proses. Tujuan adalah hal yang penting, namun proses mencapai tujuan juga tak kalah pentingnya. Asesmen dipakai untuk tujuan melakukan diagnosis dan preskripsi.

²⁰ Achmad Sanusi, *Pembaharuan Strategi Pendidikan, Filsafat, Manajemen, dan Arah Pembagunan Karakter Bangsa*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2014) hlm. 178 cet. I

²¹ *Ibid.*, 178-179

Paradigma Lama Pengajaran dan Pengujian	Paradigma Baru Pembelajaran Berkelanjutan dan Perbaikan Berkelanjutan
Hidup, termasuk sekolah, hanya bermakna bila kita bisa mencapai tujuan. Proses dipandang hanya memiliki sedikit nilai intrinsik atau bahkan tidak penting sama sekali, dan harus dibuat seringkasan mungkin sehingga tujuan bisa tercapai secepat mungkin.	Hidup merupakan sebuah perjalanan dan memiliki nilai intrinsik bila dilakoni dengan semangat untuk hidup itu sendiri, cinta kasih, dan belajar. Hal yang paling penting adalah mengembangkan “hasrat untuk terus belajar”.
Sistem dan prosesnya tidaklah terlalu penting, sejauh tujuan bisa dicapai.	Integritas dan kesehatan sistem, proses-proses yang berlangsung didalamnya, dan orang-orang yang terlibat harus dijaga. Kalau tidak, sistem bisa-bisa bekerja tidak optimal dan bahkan bisa saja gagal.
Bekerja adalah menjalankan tugas, bukan untuk memberi kesenangan dan martabat bagi para pekerja.	Pekerjaan harus menantang, menyenangkan, dan bermakna. Para pekerja hendaklah meraih martabat dan kegembiraan dalam proses menjalankan pekerjaannya dan menghasilkan produk.

Paradigma baru pembelajaran tersebut jelas menunjukkan bahwa yang terpenting dari pembelajaran adalah orang menjadi pembelajar sepanjang hayat dan terus melakukan perbaikan pada dirinya.²²Selanjutnya kegiatan dan teknik pembelajaran dari konsep kecerdasan jama' (*multiple intelligences*). Kecerdasan jama' ini melihat potensi yang dimiliki manusia yang cukup beragam. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqoroh 44 dan 164 yang artinya:

*“mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”(QS. Al-Baqoroh 44)*²³

²² *Ibid.*, 182

²³ Departemen Agama, Gerakan Waqaf Al-Qur'an Universitas Islam Nusantara (Jakarta : 2012)

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqoroh 164).*²⁴

Ditegaskan juga oleh hadist Nabi Muhammad saw, yang diriwayatkan Imam Tirmidzi yang artinya sebagai berikut:

“*Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi).*”²⁵

Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Ddin* pada bab pertama menjelaskan tentang keutamaan akal, bahwa segala yang mulia memiliki asas dan segala etika memiliki sumber, asas bagi segala kemuliaan dan sumber bagi segala etika adalah akal. Lebih lanjut Al-Mawardi menyimpulkan definisi akal yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang diketahui secara langsung.²⁶

Padahal, jenis kecerdasan terus berkembang. Namun, meski baru dikemukakan beberapa dan kita masih terus bisa meningkatkan dan memperbaiki dalam praktik pembelajaran. Kita lihat apa yang dikembangkan oleh Meri Holden dari Kodiak High School, yang didasarkan pada buku karya Linda Campbell et.al (1992), *Teaching and Learning Through Multiple Intellegences* berikut ini;²⁷

²⁴ *Ibid.*, 25

²⁵ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998), Juz 4, h. 638.

²⁶ Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1995), h. 19

²⁷ Achmad Sanusi, *Pembaharuan Strategi Pendidikan, Filsafat, Manajemen, dan Arah Pembangunan Karakter Bangsa*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2014) hlm. 182-183

Linguistik	Logis	Kinestetis	Visual/Spasial	Musikal	Interpersonal	Interpersonal
Menyelesaikan tugas mengkaji esai	Lembaran skor	Menyajikan pada public pengetahuan yang diperoleh dari: 1. Buku 2. Videotapes 3. Eksperimen 4. Karya seni 5. Model	Grafik atau bagan kemajuan belajar siswa	Menulis lirik lagu atau menggubah musik	Kajian sesama untuk memutuskan secara bersama-sama keterampilan dan criteria untuk mengevaluasi	Catatan harian reflektif untuk menunjukkan proses dan pembelajaran, sekaligus juga menunjukkan : pencapaian tujuan harian/ Metode belajar Hasil belajar
Jurnal	Pemecahan masalah	Manipulatif	Mind-pas	Tarian yang mengilustrasikan konsep	Pembelajaran kolaboratif	Kegiatan kajian diri
Buku Harian	Puzzles	Produk	Urutan Waktu	Kolase musik atau lagu	Mengajar orang lain, sesame, atau anak yang lebih muda	Mengambarkan perasaan tentang pembelajaran, latar belajar, dan pencapaian tujuan belajar.
Portofolio karya tulis	Games	Simulasi	Model	Menemonik musikal	Keterampilan memimpin	Menangani tugas mandiri
Olahan Word Processor	Ikhtisar	Permainan peran	Esci fotografis	Pola-pola ritmis	Menyusun dan menjalankan aturan kelompok	Mengambarkan sifat-sifat sendiri yang bisa membantu keberhasilan
Artikel Koran	Penyusunan strategi	Gerak kreatif	Videotape	Menyanyikan lagu atau lagu rap untuk menjelaskan sesuatu	Menyelenggarakan rapat kelas	Membuat analogi pribadi

Selanjutnya, kita melihat bagaimana soal berfikir, dalam hal ini Al-Qur'an telah menyebut ± 36 kali untuk selalu berfikir menggunakan akal, salah satu contoh pada surat Az-Zumar : 43 yang artinya:

“Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: “Dan Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatuupun dan tidak berakal?” (Az-Zumar : 43).²⁸

Sehingga sangat jelas bahwa siswa harus dilatih dan diberi kebebasan untuk selalu berfikir positif dalam pembelajaran, pada tahun 1990-an berkembang sejumlah penelitian yang menunjukkan pembelajaran berfikir mendorong prestasi belajar siswa dan hasil belajar yang lebih baik.²⁹ Tidak mengherankan bila kemudian banyak pakar yang mendorong dan mengingatkan pentingnya pendidikan berfikir.

Evaluasi Pembelajaran Melalui Pendekatan Strategik

Dalam buku pedoman penilaian kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994: 3), dikemukakan bahwa:”Penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh ten-tang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa Nana Sudjana mengatakan penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.³⁰ Seperti yang sudah kita ketahui bahwa penilaian terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, yang masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan. Alat dan penilaiannya untuk setiap ranah tersebut mempunyai karakteristik tersendiri sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung di dalamnya.

Tugas-tugas asesmen kinerja menuntut siswa menggunakan berbagai macam keterampilan, konsep, dan pengetahuan. Asesmen kinerja tidak dimaksudkan untuk menguji ingatan faktual, melainkan untuk mengakses penerapan pengetahuan faktual dan konsep-konsep ilmiah pada suatu masalah atau tugas yang realistik. Asesmen tersebut meminta siswa untuk menjelaskan “mengapa atau bagaimana” dari suatu konsep atau proses. Asesmen kinerja merupakan suatu komponen penting dari suatu asesmen autentik.

²⁸ Depatemen Agama, Gerakan Waqaf Al-Qur'an Universitas Islam Nusantara (Jakarta : 2012)

²⁹ Achmad Sanusi, Pembaharuan Strategi Pendidikan, Filsafat, Manajemen, dan Arah Pembangunan Karakter Bangsa, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2014) hlm. 184

³⁰ Pedoman Penilaian Kurikulum 1994 (Depdikbud : 1994)

Bentuk asesmen dimana siswa menunjukkan atau mendemonstrasikan suatu respon secara lisan, tertulis, atau menciptakan suatu karya. Respon siswa tersebut dapat diperoleh guru dalam konteks asesmen formal atau informal atau dapat diamati selama pengajaran di kelas atau setting di luar pembelajaran. Meminta siswa untuk “menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan nyata dengan mengerahkan pengetahuan awal, pembelajaran yang baru diperoleh, dan keterampilan-keterampilan yang relevan untuk memecahkan masalah realistik atau autentik” Memungkinkan siswa menggunakan bahan-bahan atau melakukan kegiatan *hands-on* dalam mencapai pemecahan masalah. Contohnya adalah laporan-laporan lisan, contoh-contoh tulisan, proyek individual atau kelompok, pameran, atau demonstrasi.

Hibbard (1995) menyatakan asesmen kinerja merupakan: Suatu realitas yang terkait dengan tujuan pendidikan sains. Komponen utama program pendidikan bertujuan: (1) menanamkan konsep dan informasi; (2) mengembangkan proses ilmiah, seperti eksperimen, membuat keputusan, membangun model, dan penemuan mesin; (3) mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang melibatkan ilmu pasti dan informasi untuk mendukung metode ilmiah; (4) mengembangkan keterampilan komunikasi untuk membantu siswa menanamkan hal-hal lain secara efektif apa yang mereka telah pelajari atau apa yang menjadi saran mereka sebagai solusi masalah; (5) menanamkan kebiasaan bekerja dengan baik, seperti bertanggungjawab secara individu, keterampilan bekerja sama, tekun, memperhatikan keakuratan dan kualitas, jujur, memperhatikan keamanan, dan rapi. Suatu sistem untuk menilai proses dan produk.

Asesmen kinerja merupakan suatu sistem untuk menilai kualitas penyelesaian tugas-tugas yang diberikan siswa. Tugas-tugas kinerja seperti: (1) pentingnya aplikasi konsep sains dan mendukung informasi; (2) pentingnya kebiasaan bekerja mengkaji atau mencari secara ilmiah; (3) demonstrasi melek sains. Adapun komponen sistem asesmen kinerja termasuk: (1) tugas-tugas yang menanyakan siswa untuk menggunakan dan proses mereka yang telah dipelajari; (2) *checklist* untuk mengidentifikasi elemen kinerja atau hasil pekerjaan; (3) Rubrik (perangkat yang mendeskripsikan proses dan atau kesatuan penilaian kualitas) berdasarkan skor total; (4) contoh-contoh terbaik sebagai model kerja yang akan dikerjakan.

Penilaian kerja ialah penilaian kerja yang dilandaskan pada pengamatan selama proses peragaan kemampuan atau pada evaluasi penciptaan produk yang dihasilkan. Dalam pedoman penilaian di SD/MI, dinyatakan bahwa tes kinerja adalah tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan proses penilaiannya dilakukan sejak siswa melakukan persiapan, meaksanakan tugas

sampai dengan hasil akhir (Depdikbud, 1994: 8).³¹ Penilaian kerja ialah penilaian kerja yang dilandaskan pada pengamatan selama proses peragaan kemampuan atau pada evaluasi penciptaan produk yang dihasilkan. Penilaian kinerja pada prinsipnya lebih ditekankan pada proses keterampilan dan kecakapan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi dan lain-lain. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Berdasarkan cara melaksanakannya penilaian kinerja siswa dapat di kelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) Asesmen kinerja klasikan digunakan untuk mengases kinerja siswa secara keseluruhan, (2) Asesmen kinerja kelompok untuk mengakses kinerja siswa secara berkelompok, (3) Asesmen kinerja individu untuk mengangses kinerja siswa individu.

Disamping itu pada penilaian terdapat prinsip-prinsipnya yang meliputi; validitas, reliabilitas, menyeluruh, berkesinambungan, obyektif dan mendidik. Ranah penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan penjabaran dari standar isi dan standar kompetensi lulusan. Di dalamnya memuat kompetensi secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai karakteristik masing-masing materi pelajaran.

1. Indikator kinerja

Harus spesifik & jelas untuk menghindari kesalahan interpretasi, dapat diukur secara objektif baik secara kualitatif maupun kuantitatif, menangani aspek-aspek yang relevan, harus penting berguna untuk menunjukkan keberhasilan, input, output, outcome maupun dampak serta proses fleksibel & sensitif terhadap perubahan pelaksanaan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Kinerja

Semua jenis penilaian mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing namun tergantung guru yang melaksanakan evaluasi, karena jenis evaluasi yang diterapkan sangat tergantung pada kondisi dan tujuan pembelajaran. Namun berikut ini beberapa kelebihan dalam penilaian kelas, yaitu dapat memecahkan masalah, dapat menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, dapat mendemonstrasikan suatu proses, proses yang didemonstrasikan dapat diobservasi langsung, penalaran, lugas (fleksibel),

³¹ Ibid., hal. 8

komunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan, memberi motivasi yang besar bagi siswa, mendorong aplikasi pembelajaran pada situasi kehidupan yang nyata.

Supaya nampak lebih jelas penulis mencoba mensistematisasikan dalam bentuk gambar bahwa evaluasi pembelajaran pendidikan Islam menekankan aspek sebagaimana pada gambar di bawah ini;



Gambar 1.2 Komponen Evaluasi

Ketika sebuah rangkaian evaluasi tersebut di lalui dengan baik dan melibatkan semua komponen pendidikan Islam maka tujuan pendidikan islam secara paripurna akan tercapai, karena ending akhir pendidikan Islam selain cerdas secara kognitif juga berdampak pada kesalehan social dan kesalehan ritual.

Mutu Lulusan Pendidikan Islam

Pandangan Islam lembaga pendidikan harus mampu membawa implikasi bahwa andaikan manusia tidak menerima pendidikan, maka dengan sendirinya ia akan menjadi baik, sebab, oleh Tuhan, manusia telah dibekali potensi kebaikan.³² Namun bila manusia menerima pendidikan, maka aspek pendidikan menjadi faktor penentu apakah orang itu menjadi manusia baik atau buruk, sesuai dengan apa yang di terangkan oleh para sahabat bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan *“fitrah”*”.

Pendidikan Islam akan menghasilkan generasi bangsa yang mampu bersaing di era globalisasi dengan baik sepanjang ia telah memiliki landasan filosofis yang jelas tentang konsepsi manusia, suatu wilayah kajian yang merupakan bidang garap dari filsafat pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai suatu proses setidaknya memerlukan dua landasan, yaitu landasan filosofis dan landasan ilmiah.³³

Secara mendasar, tugas utama pendidikan adalah mengubah (*transform*) potensi dalam diri manusia menjadi kemampuan atau keterampilan yang berdaya guna bagi alam semesta. Potensi intelektual misalnya, akan sia-sia belaka bila hanya

³² Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006) hal. 50

³³ *Ibid.*, 52

disimpan dikepala. Potensi intelektual menjadi berguna jika ia sudah diubah, melalui proses pendidikan, misalnya menjadi penemuan ilmiah diberbagai bidang. Penemuan ilmiah seperti itu merupakan hasil olahan dari upaya pengembangan potensi intelektual manusia yang semula tersembunyi.³⁴

Seperti yang telah saya utarakan di atas bahwa pendidikan Islam sesungguhnya adalah solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar *fitrah* manusia. Yang senantiasa bertujuan menumbuhkan kepribadian total manusia secara seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia.

Pendidikan Islam identik dikaitkan dengan pendidikan pesantren sebab mampu menghadapi arus perubahan nilai.³⁵ Abdul Rahman Wahid, orang yang dianggap cukup mengetahui hal ihwal pesantren, menyampaikan teori Geertz, (lihat Horikoshi 1987: xvi) menurut Gertz kiyai berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk kelingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak.

Sebenarnya betapapun derasny arus informasi yang masuk, kiyai tidak akan kehilangan peranannya itu bila ia masih sanggup menjaga pranata-pranata sebagaimana disebut, sehingga melahirkan generasi-generasi yang mempunyai karakter serta memegang nilai-nilai tawadu', sabar, moderat, dan berwawasan global. Lulusan pendidikan Islam juga mampu bersaing dari tataran lokal, nasional, hingga kancah internasional hal inilah yang mewarnai pendidikan di Indonesia.

Simpulan

Pengamatan dan penilaian yang dilakukan secara simultan terhadap lingkungan eksternal dan internal lembaga pendidikan memungkinkan para pengelola pendidikan mampu mengidentifikasi berbagai jenis peluang untuk merumuskan dan mengimplementasikan rencana pendidikan. Rancangan yang bersifat menyeluruh dapat dilakukan melalui proses tindakan yang dikenal sebagai manajemen strategik dan mutu pendidikan Islam.

Manajemen strategik adalah proses formulasi dan implementasi rencana dan kegiatan yang berhubungan dengan hal vital dan berkesinambungan bagi suatu organisasi. Konsep manajemen strategik dalam pendidikan Islam memang merupakan hal yang barusehingga harapan besar pada tulisan ini dapat digunakan

³⁴ *Ibid.*, 61-62

³⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 296 cet. II

di dunia pendidikan Islam yang lebih luasserta lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan teknik analisis SWOT.

Tidak menutup kemungkinan bahwa berkembangnya pendidikan saat ini khususnya di Indonesia akan dibawa lagi pada konsep-konsep pendidikan Rasulullah saw, tetapi hanya berbeda kemasan, bungkus atau cara penyampaiannya karena di sesuaikan dengan perkembangan IT, budaya masyarakat serta pudarnya generasi bangsa yang acuh terhadap budaya dan karya-karya anak bangsa. Inti (*core*) dari mutu pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani, pendidikan ruhani dan pendidikan aqliyah, sehingga memunculkan generasi yang “*Taqorrub Ilallah*” untuk melahirkan insan kamil (manusia yang sempurna), melalui penanaman akhlakul karimah.

Jadi mutu lulusan pendidikan Islam tidak dipandang sebelah mata, justru sangat besar peranannya di lingkungan masyarakat. Maka hal ini diharapkan ketika berangkat dari bawah (*botton up*) bukan dari atas ke bawah (*top down*), mampu merambah ke kanchah nasional dan berkontribusi pada bangsa.

Daftar Referensi

- Akdon, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, Bandung : Alfabeta,2007.
- Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Beirut : Dar al-Fikr, 1995
- At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut : Dar al-Arab al-Islami, 1998, Juz 4.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Gerakan Waqaf Al-Qur'an Universitas Islam Nusantara)*, Tangerang : CV. Dua Sehati, 2012.
- Hasibuan, Malayu S. P., *Manajemen (Dasar, Pengertian dan Masalah)*, Jakarta : Bumi Aksara,2001.
- Heene, Aime & Desmindt, Sebastian, *Manajemen Strategik Pengorganisasian Publik*,Bandung : Refika Aditama,2010.
- <http://multazam-einstein.blogspot.co.id/2013/07/hadits-tentang-pendidikan-dan-pengajaran.html> di unduh pada hari Selasa 27 oktober 2015.
- Hunger, David, J & Wheelen, L. Thomas, *Manajemen Strategis*,Yogyakarta : ANDI, 2003.
- Idi, Abdullah & Suharto, Toto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.
- Iriantara, Yosol, *Manajemen Strategis Publik Relations*, Jakarta : Ghalia Indonesia,2004.
- Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Mulyasa, E, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung : Bumi Aksara, 2012.
- Mulyasana, Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung : Rosdakarya, 2012.
- Pedoman Penilaian Kurikulum 1994, Depdikbud : 1994.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta :Rineka Cipta,2007.

- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sanusi, Achmad, *Pembaharuan Strategi Pendidikan (Filsafat, Manajemen, dan Arah Pembangunan, Karakter Bangsa)*, Bandung : Nuansa Cendekia, 2014.
- Wahyudi, Agustinus Sri, *Manajemen Strategik (Pengantar Proses Berpikir Strategik)*, Binarupa Aksara, 1996.
- Wijaya Tunggal, Amin, *Manajemen Strategik Untuk Memenangkan Kompetisi*, Harvarindo, 2009.